

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) hingga kini masih menjadi masalah kesehatan utama di seluruh dunia (Mounika *et al.*, 2021). *Human immunodeficiency virus* adalah infeksi virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia dengan cara mendestruksi sel CD4 (WHO, 2021).

Meski data kasus HIV di Indonesia cenderung fluktuatif, kasus HIV setiap tahun masih terus menampilkan adanya peningkatan. Pada tahun 2020, sebanyak 3,7 juta individu di dunia telah terinfeksi HIV. Menurut WHO, pada tahun 2019, 78% infeksi HIV baru berada di kawasan Asia-Pasifik. Di Indonesia sendiri, hingga periode Maret 2021, jumlah kumulatif kasus HIV yang dilaporkan sebanyak 427.201 orang dan jumlah kumulatif kasus AIDS sebanyak 131.417 (Kemenkes RI, 2020). Selama periode Januari hingga Maret 2021, Kemenkes RI melaporkan adanya penemuan kasus orang dengan HIV/AIDS (ODHA) terbesar berada di Jawa Tengah yaitu sebanyak 1.125 orang. Provinsi Jawa Tengah yang pada 2019 lalu menempati peringkat ke-5 sebagai provinsi dengan jumlah infeksi HIV terbanyak kini menempati urutan pertama sebagai penyumbang terbesar kasus HIV di Indonesia.

Penyebaran infeksi HIV yang tinggi dan belum ditemukannya pengobatan yang dapat benar-benar menyembuhkan penyakit ini menjadi masalah kesehatan global yang serius. Jika infeksi HIV tidak dibiarkan tidak tertangani, HIV dapat berkembang menjadi AIDS dalam waktu kurang lebih 10 tahun (Waymack dan

Sundareshan, 2022). Kondisi immunosupresi pada pasien AIDS dapat mengakibatkan timbulnya infeksi oportunistik yang mengancam jiwa (Gondivkar *et al.*, 2021). Dan ketika pasien yang telah didiagnosis AIDS tetap tidak menerima terapi antiretroviral, kemungkinan hidup pasien hanya akan mencapai waktu dua tahun (Waymack dan Sundareshan, 2022).

Infeksi oportunistik pada orang dengan HIV (ODHIV) mampu memicu replikasi virus dan meningkatkan *viral load* yang mengurangi respons pasien terhadap terapi antiretroviral. Infeksi oportunistik kemudian dapat menyebabkan keterbatasan fungsional, gangguan mental, dan meningkatkan beban keuangan serta biaya medis. Pasien HIV yang disertai infeksi oportunistik juga ditemukan memiliki tingkat mortalitas lebih tinggi (Gondivkar *et al.*, 2021).

Pada orang dengan HIV, kesehatan mulut menjadi bagian integral sekaligus cerminan dari kondisi keseluruhan tubuh individu (Gondivkar *et al.*, 2021). Individu yang terinfeksi HIV dan AIDS berisiko mengalami manifestasi oral dari infeksi terkait HIV karena pasien cenderung menaruh banyak perhatian pada infeksi HIV yang diderita dan mengabaikan kondisi kesehatan mulut mereka (Radithia *et al.*, 2020). Padahal, lesi pada rongga mulut tidak hanya menunjukkan adanya infeksi HIV, tetapi juga manifestasi klinis yang sering terjadi pada awal berjalannya penyakit sehingga lesi oral dapat dijadikan sebagai penanda klinis progresivitas HIV (Gondivkar *et al.*, 2021).

Berdasarkan penelitian oleh Sharma *et al.* (2015), kandidiasis oral dilaporkan sebagai manifestasi oral AIDS yang paling umum ditemukan. Penelitian oleh Radithia *et al.* (2020) juga menemukan bahwa hampir 90% pasien HIV-positif yang menjadi subjek penelitian menderita kandidiasis oral. Kandidiasis oral adalah

infeksi oportunistik pada rongga mulut yang disebabkan oleh spesies *Candida*, terutama oleh *Candida albicans* (Taylor dan Raja, 2022).

Jamur *Candida* sebagai flora normal rongga mulut mampu berubah menjadi patogen ketika terjadi gangguan fungsi kekebalan tubuh. Pada orang dengan HIV, infeksi HIV menyebabkan gangguan pada leukosit sehingga mengakibatkan kerentanan sistemik terhadap infeksi, serta gangguan pada imunitas seluler (sel T CD4+) sehingga mengurangi perlindungan terhadap infeksi mukosa. Ketika jumlah sel T CD4+ rendah, perkembangan kandidiasis oral pun meningkat (Putranti *et al.*, 2018).

Kolonisasi yang persisten oleh spesies *Candida* pada rongga mulut telah menjadi insiden yang sangat umum pada pasien HIV-positif. Hal inilah yang kemudian membuat kandidiasis oral dapat digunakan sebagai penanda penting dalam inisiasi dan perkembangan infeksi HIV (Mounika *et al.*, 2021). Selain itu, rongga mulut memiliki kontribusi besar pada timbulnya infeksi oportunistik sehingga dapat memperburuk kualitas hidup pasien (Gondivkar *et al.*, 2021).

Prevalensi kandidiasis oral di Asia menempati posisi tertinggi kedua sebesar 39% setelah Afrika (51%) (Tappuni, 2020). Dalam penelitian yang dilakukan di Asia, kandidiasis oral juga dinyatakan sebagai manifestasi oral yang paling sering ditemukan pada orang dengan HIV yaitu sebesar 37,7% (Sharma *et al.*, 2015).

Kandidiasis pada mukosa mulut memiliki berbagai macam manifestasi klinis dan pola klinis yang dapat mempersulit pembuatan diagnosis (Neville *et al.*, 2016). Perawatan pada kandidiasis oral pun terbilang sulit dan dapat menimbulkan stress bagi pasien karena seringnya terjadi kekambuhan infeksi meski telah melewati terapi antijamur. Struktur biofilm pada *C. Albicans* dan penggunaan agen

antijamur dalam profilaksis dan terapi secara luas juga diduga berkontribusi pada peningkatan resistensi obat (Darwazeh dan Darwazeh, 2014).

Jika kandidiasis oral superfisial tidak dikelola dengan baik pada pasien dengan immunosupresi berat, kandidiasis oral tidak hanya bersifat fokal, melainkan dapat menyebar sehingga mampu menyebabkan kandidemia sistemik yang mengancam jiwa. Selain itu, pasien dapat menjadi rentan terhadap penyebaran infeksi pada organ lain, seperti esofagitis (pada esofagus), endoftalmitis (pada mata), meningitis (di otak), dan endokarditis (di jantung). Pada orang dengan HIV, kandidiasis oral seringkali ditemukan menyebabkan komplikasi pada daerah faring sehingga menyebabkan disfagia dan sesak napas (Darwazeh & Darwazeh, 2014; Bongomin *et al.*, 2017; Taylor dan Raja, 2022).

Menyadari adanya kemungkinan infeksi sistemik lain yang berpotensi mengancam jiwa, diagnosis dini terhadap kandidiasis oral penting untuk ditegakkan. Diagnosis dini dan pengobatan lesi oral yang tepat berpengaruh besar pada kesehatan umum pasien dan dapat mengurangi angka kematian akibat penyakit. Orang dengan HIV dengan kandidiasis oral perlu mendapatkan informasi mengenai komplikasi dan penyebaran penyakit yang mungkin terjadi, memahami urgensi diagnosis serta pengobatan dalam kondisi immunosupresif (Sharma *et al.*, 2015; Taylor dan Raja, 2022).

Selain permasalahan di bidang kesehatan, stigma dan diskriminasi yang dihadapi orang dengan HIV oleh masyarakat maupun tenaga kesehatan hingga kini masih terjadi. Hal ini dapat berdampak pada peningkatan beban psikologis dan penurunan kualitas hidup ODHIV. Maka, salah satu upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan dibentuknya Kelompok Dukungan

Sebaya (KDS). KDS merupakan kelompok dukungan yang diberikan untuk individu yang menghadapi tantangan dan masalah yang sama seperti ODHIV. KDS mampu memberikan perhatian, kenyamanan, apresiasi dan tidak ada diskriminasi serta dapat memfasilitasi ODHIV dalam mengurangi risiko penularan penyakit HIV (Ayuningtyas *et al.*, 2021). Adanya peningkatan kasus ODHIV di Jawa Tengah memotivasi komunitas ODHIV di Kota Solo untuk mendirikan KDS Solo Plus. KDS Solo Plus mampu merangkul ODHIV yang berada di sekitar karesidenan Solo dengan harapan agar mereka dapat mengakses terapi dengan lebih mudah sehingga progresivitas dan penularan HIV dapat menurun.

Untuk mencerminkan pentingnya masalah kesehatan yang dihadapi oleh masyarakat mengenai pencegahan dan penatalaksanaan suatu penyakit, survei pengetahuan-sikap-dan-perilaku dapat dilakukan. Studi ini mampu mewakili populasi tertentu untuk mengumpulkan informasi tentang apa yang diketahui, diyakini, dan dilakukan oleh individu dalam kaitannya dengan masalah kesehatan. Studi mengenai pengetahuan, sikap, dan perilaku suatu kelompok individu memiliki peran penting dalam meneliti perilaku pencarian pelayanan kesehatan dan sering digunakan dalam penelitian penilaian populasi di seluruh dunia (Ul Haq *et al.*, 2012).

Berbagai studi mengenai pengetahuan, sikap, dan perilaku dokter gigi mengenai penatalaksanaan manifestasi oral dari HIV seperti kandidiasis oral telah banyak dilakukan. Studi oleh Turton dan Naidoo (2014) menunjukkan adanya tingkat kepercayaan diri yang tinggi pada dokter gigi dalam mengelola pasien gigi dengan lesi mulut yang terkait dengan HIV, tetapi pelatihan yang komprehensif masih diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan berkaitan dengan diagnosis dan

pengelolaan lesi oral HIV. Hal ini juga didukung oleh studi oleh Sufiawati *et al.* (2021) bahwa dokter gigi di Jawa Barat telah memiliki pengetahuan, sikap, dan perilaku yang baik terhadap HIV, namun program pendidikan dan pelatihan HIV bagi dokter gigi masih diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran, menghilangkan stigma dan diskriminasi terkait HIV.

Akan tetapi jika ditinjau dari sisi pasien, hingga kini belum ada penelitian yang membahas mengenai pengetahuan, sikap, dan perilaku orang dengan HIV terhadap urgensi penatalaksanaan kandidiasis oral. Padahal, kewaspadaan pasien terhadap adanya kandidiasis oral pada rongga mulut mampu menunjang keberhasilan perawatan dan mempercepat diagnosis awal suspek terjadinya HIV. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait hubungan pengetahuan, sikap, dan perilaku orang dengan HIV di KDS Solo Plus terhadap kandidiasis oral.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku orang dengan HIV di Kelompok Dukungan Sebaya Solo Plus terhadap kandidiasis oral?

1.3 Tujuan

1) Tujuan umum

Menganalisis hubungan pengetahuan, sikap, dan perilaku orang dengan HIV di Kelompok Dukungan Sebaya Solo Plus terhadap kandidiasis oral.

2) Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku orang dengan HIV di KDS Solo Plus terhadap kandidiasis oral.
- b. Mendeskripsikan pengetahuan orang dengan HIV di KDS Solo Plus terhadap kandidiasis oral
- c. Mendeskripsikan sikap orang dengan HIV di KDS Solo Plus terhadap kandidiasis oral
- d. Mendeskripsikan perilaku orang dengan HIV di KDS Solo Plus terhadap kandidiasis oral
- e. Menganalisis hubungan pengetahuan dan sikap orang dengan HIV di KDS Solo Plus terhadap kandidiasis oral.
- f. Menganalisis hubungan pengetahuan dan perilaku orang dengan HIV di KDS Solo Plus terhadap kandidiasis oral.
- g. Menganalisis hubungan sikap dan perilaku orang dengan HIV di KDS Solo Plus terhadap kandidiasis oral.

1.4 Manfaat

1) Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan di bidang kedokteran gigi khususnya ilmu penyakit mulut.

2) Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan membantu masyarakat dalam membangun perilaku menjaga kesehatan gigi dan mulut yang baik.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi mengenai pentingnya mengetahui dan mendeteksi dini penyakit kandidiasis oral pada orang dengan HIV.